WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora P-ISSN: 3046-8949
Vol. 2, No. 1, Februari 2025, hal. 52-67 E-ISSN: 3046-8957
DOI: https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201

Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ‘Āsyūr

Fairuz Hidayat[1], Maizuddin[2], Muslim Djuned[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email Kontributor: 221006025@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan elemen krusial dalam membangun hubungan keluarga harmonis serta menjadi medium utama penanaman nilai moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian mendalam tentang pola dan nilai komunikasi ideal berdasarkan perspektif Al-Qur’an, khususnya dalam Tafsir Ibnu ‘Asyur. Pertanyaan penelitian berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam Al-Qur’an, model komunikasi (linear, interaksional, transaksional), serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir dan relevansinya dengan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Data utama berasal dari Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur, dilengkapi literatur sekunder terkait komunikasi dan tafsir Al-Qur’an. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pola, model, dan nilai komunikasi. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga efektif dalam Al-Qur’an mencakup nilai kejujuran, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran. Model linear terlihat dalam dakwah Nabi Ibrāhīm kepada Āzar (QS. Al-An‘ām: 74), dengan pesan tegas satu arah. Model interaksional tercermin dalam dialog Luqmān (QS. Luqmān: 13–19), yang menggabungkan pesan jelas dengan dukungan emosional. Model transaksional ditunjukkan dalam interaksi Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya (QS. Maryam: 42–48), menggambarkan pertukaran pesan logis dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan penerapan komunikasi yang bijaksana dan penuh empati dalam keluarga, integrasi nilai komunikasi Al-Qur’an dalam kurikulum pendidikan keluarga, serta penguatan peran institusi pendidikan dan komunitas untuk menciptakan generasi dengan kesadaran komunikasi Islami. Hasil ini menegaskan pentingnya implementasi nilai-nilai Al-Qur’an untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata kunci: Tafsir Ibnu Asyur, Pola Komunikasi, Model Komunikasi, Keluarga

Pendahuluan

Perkembangan era modern membawa tantangan yang signifikan bagi keluarga, terutama dalam membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Kemajuan teknologi dan gaya hidup yang semakin sibuk seringkali mengurangi kesempatan interaksi langsung dalam keluarga. Selain itu, meningkatnya penggunaan media sosial cenderung

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

mengalihkan perhatian dari komunikasi interpersonal, sehingga menambah kesenjangan dalam hubungan orang tua dan anak (Wahida et al., 2024). Fenomena ini memperlihatkan berkurangnya frekuensi dan kualitas interaksi bermakna, yang menyebabkan melemahnya ikatan emosional dalam keluarga (Amelia Zulhan, 2023).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak bukan hanya mencakup proses berbicara dan mendengarkan, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap emosi, kebutuhan, dan aspirasi masing-masing pihak (Rawanita & Mardhiah, 2024). Interaksi yang sehat memungkinkan terciptanya kepercayaan, pemahaman, dan dukungan emosional yang mendalam (Rositawati & Ghoni, 2024). Namun, gangguan dari media sosial dan kurangnya waktu berkualitas menjadi hambatan yang signifikan, terutama ketika anak-anak lebih nyaman berbagi cerita melalui platform digital dibandingkan dengan orang tua mereka. Situasi ini menciptakan jurang emosional yang semakin lebar, sehingga melemahkan fondasi hubungan keluarga (Sundari, 2022).

Masalah komunikasi keluarga ini menjadi perhatian penting dalam Islam, di mana Al-Qur'an memberikan panduan yang kaya akan nilai-nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan penghormatan (Suryana et al., 2022). Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, banyak kisah interaksi para nabi dengan anak-anak mereka yang menunjukkan pola komunikasi ideal yang dapat dijadikan teladan. Salah satu contohnya adalah Surah Al-Isrā' ayat 23, yang menekankan pentingnya berkata lembut dan menghormati orang tua. Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Āsyūr memberikan interpretasi mendalam mengenai nilai-nilai komunikasi ini, terutama dalam konteks hubungan keluarga.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Al-Qur'an tentang komunikasi keluarga dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang dicontohkan dalam Al-Qur'an, khususnya menurut tafsir Ibnu 'Āsyūr, serta menggali relevansinya dengan tantangan komunikasi dalam keluarga modern. Dengan memahami nilai-nilai ini, keluarga Muslim diharapkan dapat menciptakan lingkungan

rumah yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan karakter anak sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pola dan model komunikasi antara orang tua dan anak menurut tafsir Ibnu ʻĀsyūr serta mengeksplorasi relevansinya dalam kehidupan keluarga modern. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam hubungan keluarga.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data utama yang digunakan berasal dari Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir karya Ibnu ʻĀsyūr, didukung oleh data sekunder seperti artikel ilmiah, jurnal, dan buku terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur-literatur pendukung. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat terkait komunikasi keluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tematik (mauḍūʿī), dimulai dengan menentukan tema utama yaitu komunikasi antara orang tua dan anak. Ayat-ayat yang relevan kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan diintegrasikan secara sistematis sehingga membentuk kesatuan tema yang utuh. Proses ini memastikan bahwa interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara holistik tanpa adanya pemaksaan atau perbedaan makna (Al-Farmawi, 1977).

Dengan metode ini, penelitian bertujuan mengidentifikasi pola komunikasi dalam Al-Qur'an berdasarkan tafsir Ibnu ʻĀsyūr dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan keluarga modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami komunikasi keluarga Islami yang harmonis dan relevan di era kontemporer.

Pembahasan/hasil

Dedy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Proses ini memungkinkan individu saling bertukar informasi, ide, atau perasaan, baik melalui kata-kata maupun tindakan nonverbal, sehingga tercapai pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi melibatkan berbagai bentuk interaksi antara individu yang berbeda (Mulyana, 2004).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat, sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima (Faizin et al., 2024). Pola ini menggambarkan bagaimana interaksi terjadi antara pihak-pihak yang terlibat, dengan tujuan memastikan bahwa pesan tersampaikan secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pola komunikasi yang baik mendukung kelancaran pertukaran informasi dan interaksi antarindividu (Jamarah, 2004). Selain pola komunikasi, dalam berkomunikasi terdapat model komunikasi.

Pada tingkat paling mendasar, proses komunikasi dapat dipahami melalui tiga bentuk atau model, yaitu: (1) model linier, (2) model interaksional, dan (3) model transaksional. Model linier dikembangkan pada tahun 1940-an, model interaksional pada tahun 1950-an, dan model transaksional muncul pada tahun 1970-an. Pemahaman terhadap ketiga model komunikasi ini sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi secara keseluruhan. Namun, perlu dicatat bahwa setiap model memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing (Ruliana, 2016).

1. Pola Verbal

a. Surah Yūsuf ayat 4-5

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi verbal antara Nabi Yūsuf AS dan Nabi Ya'qūb AS dalam Surah Yūsuf ayat 4-5 memberikan teladan komunikasi yang penuh penghormatan dan kasih sayang. Nabi Yūsuf memulai dialog dengan panggilan hormat kepada ayahnya, *Yā Abati* (Wahai ayahku), saat menceritakan mimpinya:

"Ingatlah ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku melihat mereka semua bersujud kepadaku." (QS Yūsuf: 4)

Respons Nabi Ya'qūb berupa nasihat bijaksana mengarahkan Yūsuf untuk menjaga mimpi tersebut agar tidak diceritakan kepada saudara-saudaranya:

"Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS Yūsuf: 5)

Menurut Ibnu 'Āsyūr dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Nabi Ya'qūb memahami bahaya kedengkian saudara-saudara Yūsuf yang mungkin muncul akibat mimpi tersebut. Beliau menggunakan komunikasi verbal yang lembut, sebagaimana terlihat dari panggilan *Yā Bunayya* (Wahai anakku), yang mencerminkan kasih sayang dan perhatian. Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa panggilan ini adalah bentuk *tasghīr*, yaitu ungkapan kelembutan yang menenangkan dan mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, 1997).

Pola komunikasi verbal ini tidak hanya menyampaikan nasihat strategis tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan emosional yang erat (Mokhtar et al., 2021). Data menunjukkan bahwa komunikasi Nabi Ya'qūb relevan dengan konsep komunikasi positif, di mana penggunaan kata-kata yang penuh kasih sayang meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional dalam keluarga.

b. Surah Al-Isrā ayat 23

Ayat ini memberikan pedoman komunikasi verbal yang lembut dan penuh penghormatan kepada orang tua:

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS Al-Isrā: 23)

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa larangan mengucapkan "ah" adalah bentuk kiasan untuk perilaku kasar yang minimal. Sebaliknya, anak-anak diperintahkan untuk berbicara dengan *qaulan karīma* (ucapan yang mulia), yaitu ucapan yang lembut, penuh kasih, dan menghormati orang tua, terutama ketika mereka telah lanjut usia (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1997).

Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi *qaulan karīma* selaras dengan prinsip komunikasi positif, yang menekankan kejelasan, empati, dan rasa hormat (Parianto & Marisa, 2022). Pola ini tidak hanya menjaga keharmonisan dalam keluarga tetapi juga menjadi pendidikan moral yang mengajarkan anak-anak untuk menghargai orang tua mereka dengan kasih sayang.

2. Pola Nonverbal

a. Surah al-Isrā’ ayat 24

Surah al-Isrā’ ayat 24 menggambarkan pola komunikasi nonverbal dalam hubungan orang tua dan anak. Allah Ta‘ālā berfirman:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’” (QS Al-Isrā’: 24)

Frasa *"rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan"* memberikan ilustrasi simbolis tentang tindakan penghormatan dan kasih sayang yang nyata kepada orang tua. Dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa frasa ini diibaratkan seperti burung yang menurunkan sayapnya sebagai tanda kerendahan hati, kelembutan, dan perlindungan terhadap anak-anaknya. Beliau menegaskan:

“Ekspresi ini memberikan isyarat untuk menunjukkan kasih sayang dan kerendahan hati dalam memperlakukan orang tua, tanpa menyakiti, meninggikan suara, atau bersikap kasar. Kepatuhan di sini diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata, sehingga memberikan

dampak yang mendalam pada hati" (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1997).

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dalam Islam tidak hanya melibatkan aspek verbal tetapi juga mencakup tindakan yang menunjukkan kasih sayang. Pola komunikasi seperti membantu, melayani, dan bersikap lembut kepada orang tua menjadi inti dari pola nonverbal yang ditekankan dalam ayat ini (Caropeboka, 2017).

Pola komunikasi nonverbal ini memiliki dampak signifikan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Data menunjukkan bahwa tindakan lembut dan penuh kasih sayang dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam konteks modern, pola ini tetap relevan, terutama dalam mengatasi jarak emosional yang muncul akibat kesibukan atau perbedaan generasi. Perilaku seperti membantu tanpa diminta atau menemani orang tua di masa sulit adalah bentuk nyata dari pola komunikasi nonverbal yang diajarkan dalam Islam.

b. Surah al-Ahqāf ayat 17

Surah al-Ahqāf ayat 17 memberikan gambaran tentang pola komunikasi nonverbal negatif yang terjadi dalam hubungan anak dengan orang tua. Allah Ta‘ālā berfirman:

“Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: ‘Ah bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?’ Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: ‘Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar.’ Lalu dia berkata: ‘Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.’” (QS Al-Ahqāf: 17)

Kata *"ah"* dalam ayat ini merepresentasikan ekspresi ketidaksenangan yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan aspek nonverbal seperti gestur tubuh, nada bicara, dan ekspresi wajah. Dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan:

“‘Ah’ adalah isim fi'il yang berarti ‘saya merasa terganggu.’ Dalam konteks ini, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan bentuk

gangguan paling ringan yang mencakup baik ucapan maupun sikap nonverbal. Hal ini menegaskan larangan segala bentuk perilaku yang menunjukkan ketidaksenangan kepada orang tua, baik secara kata-kata maupun tindakan" (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ʻĀsyūr, 1997).

Data menunjukkan bahwa pola komunikasi nonverbal negatif seperti nada suara tinggi, mendengus, atau ekspresi wajah marah dapat menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan penghormatan kepada orang tua dalam segala bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi nonverbal, yang menyatakan bahwa isyarat nonverbal seringkali lebih berdampak daripada kata-kata dalam menyampaikan makna emosional. Penelitian oleh Mehrabian (1971) mengungkapkan bahwa hingga 93% komunikasi manusia bergantung pada elemen nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara (Puspitasari & Danaya, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga adab Islami dalam komunikasi nonverbal sebagai bagian dari pendidikan akhlak dalam keluarga.

3. Model Linear

a. Surah al-Qaṣaṣ ayat 26

Surah al-Qaṣaṣ ayat 26 menunjukkan model komunikasi linear, di mana salah seorang anak perempuan Nabi Syuʻaib menyampaikan pesan kepada ayahnya. Allah Taʻala berfirman:

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.'" (QS Al-Qaṣaṣ: 26)

Pesan ini bersifat satu arah, di mana anak perempuan Nabi Syuʻaib menyampaikan saran kepada ayahnya tanpa menunjukkan adanya umpan balik langsung. Dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu ʻĀsyūr menjelaskan:

"Frasa 'Sesungguhnya orang terbaik yang engkau sewa adalah yang kuat lagi amanah' menjadi alasan untuk menyarankan agar ia disewa, yaitu karena orang seperti itu pantas untuk disewa. Frasa ini menggunakan ungkapan yang ringkas dan bersifat umum, sesuai dengan kenyataan tanpa kekurangan" (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, 1997).

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi linear ini berfungsi untuk memberikan saran langsung yang berbasis pada penilaian logis dan kepercayaan. Anak perempuan Nabi Syu'aib memberikan rekomendasi berdasarkan pengamatannya terhadap Musa sebagai seseorang yang memiliki kekuatan fisik dan sifat amanah.

Dalam teori komunikasi linear Shannon dan Weaver (1949), komunikasi berjalan satu arah dari pengirim kepada penerima tanpa memerlukan umpan balik (Nurlela et al., 2024). Ayat ini menggambarkan komunikasi linear yang jelas dan logis, dengan anak perempuan Nabi Syu'aib sebagai pengirim pesan, ayahnya sebagai penerima, dan saran sebagai pesan utama. Model ini efektif dalam situasi di mana pesan membutuhkan kejelasan dan tidak memerlukan dialog interaktif.

b. Surah al-An'ām ayat 74

Pada Surah al-An'ām ayat 74, Nabi Ibrāhīm menyampaikan pesan tunggal kepada ayahnya, Āzar, yang bertujuan untuk menegur penyembahan berhala dan mengarahkan kepada tauhid. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrāhīm berkata kepada ayahnya, Āzar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'" (QS Al-An'ām: 74)

Ibnu 'Āsyūr menjelaskan dalam tafsirnya:

"Yang tampak dari ayat ini adalah salah satu momen komunikasi Nabi Ibrāhīm dengan ayahnya, di mana Nabi Ibrāhīm menunjukkan sikap tegas. Hal ini terjadi ketika sang ayah memperlihatkan keteguhan dalam kemusyrikan, sehingga Nabi Ibrāhīm menggunakan pendekatan tegas

untuk mengkaji metode dakwah yang lebih efektif" (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1997).

Komunikasi linear dalam ayat ini ditandai dengan penyampaian pesan langsung dari Nabi Ibrāhīm kepada ayahnya. Dengan menggunakan pertanyaan retoris, Nabi Ibrāhīm mengarahkan pesan tegas untuk menantang kepercayaan keliru ayahnya tanpa memerlukan respons segera.

Teori komunikasi linear yang digunakan di sini menekankan kejelasan pesan dan efektivitas dalam menyampaikan informasi. Dakwah Nabi Ibrāhīm menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dengan tegas dapat memengaruhi audiens meskipun tidak ada umpan balik langsung. Model linear ini relevan dalam konteks dakwah yang bertujuan menanamkan pemahaman tauhid kepada audiens yang sulit menerima pesan.

4. Model Interaksional

a. Surah Luqmān ayat 17

Model komunikasi interaksional yang tercermin dalam Surah Luqmān ayat 17 memberikan gambaran bagaimana seorang ayah, Luqmān, menyampaikan nasihat kepada anaknya dengan cara yang penuh kasih sayang dan harapan agar nasihat tersebut direspons melalui tindakan nyata. Komunikasi ini mencerminkan hubungan dialogis yang mengintegrasikan aspek emosional dan logis. Dalam ayat ini, Allah Ta‘ālā berfirman: *“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (QS Luqmān: 17). Pesan dalam ayat ini diawali dengan sapaan penuh kasih, *“يَٰبُنَيَّ”* (Wahai anakku), yang diikuti dengan perintah tegas seperti *“أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ”* (Dirikanlah salat), *“وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ”* (Suruhlah kepada kebaikan), serta nasihat untuk bersabar, *“وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ”* (Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu).

Ibnu ‘Āsyūr dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menekankan bahwa kesabaran adalah kemampuan menanggung rasa sakit atau kesedihan. Ia juga menjelaskan bahwa frasa *“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang diwajibkan”* menegaskan pentingnya kewajiban seperti salat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan kesabaran sebagai bagian integral dari perintah Allah (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1997). Model komunikasi ini bersifat interaksional karena melibatkan siklus pesan dan respons, di mana Luqmān memberikan pesan dengan harapan agar anaknya merespons melalui tindakan nyata, seperti melaksanakan salat dan menyerukan kebaikan. Hubungan ini mencerminkan pola dialogis yang dinamis antara orang tua dan anak, di mana kejelasan pesan disertai dukungan emosional untuk memastikan pesan diterima dengan baik.

Analisis model interaksional dalam ayat ini mengungkapkan beberapa elemen penting. Pertama, elemen emosional dan relasi terlihat dari penggunaan panggilan *“يٰبُنَيَّ”* yang menunjukkan hubungan dekat dan penuh kasih sayang antara Luqmān dan anaknya. Sapaan ini memperkuat ikatan emosional yang mendukung penerimaan pesan. Kedua, tindakan sebagai respons menjadi bagian penting, di mana pesan Luqmān mengandung perintah untuk bertindak, seperti mendirikan salat dan amar ma'ruf. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bersifat dua arah secara implisit, di mana pengirim memberikan arahan dan penerima diharapkan merespons melalui tindakan. Ketiga, dukungan moral diberikan melalui nasihat Luqmān agar anaknya bersabar dalam menghadapi kesulitan, *“وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ”*. Nasihat ini menunjukkan empati dan dorongan emosional yang memperkuat semangat anaknya untuk tetap menjalankan kebaikan meskipun menghadapi tantangan.

Dalam konteks teori komunikasi interaksional, pendekatan Luqmān sejalan dengan gagasan Joseph A. DeVito, Stewart L. Tubbs, dan Deddy Mulyana. Joseph A. DeVito menekankan bahwa komunikasi interaksional melibatkan kepercayaan, empati, dan kehangatan. Sapaan *“يٰبُنَيَّ”* mencerminkan empati tinggi yang membangun kepercayaan antara ayah dan anak. Stewart L. Tubbs menyoroti bahwa komunikasi interaksional

adalah proses dinamis untuk menciptakan makna bersama, yang terlihat dalam cara Luqmān tidak hanya memberikan perintah tetapi juga menekankan alasan dan makna di balik perintah tersebut, seperti frasa "إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ" (Sesungguhnya hal itu termasuk perkara yang diwajibkan). Deddy Mulyana menambahkan bahwa komunikasi interaksional yang baik mencakup keterbukaan dan dukungan emosional, sebagaimana dicontohkan Luqmān yang memberikan dorongan moral kepada anaknya untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan.

Relevansi model komunikasi interaksional ini sangat penting dalam kehidupan modern, khususnya dalam membangun hubungan orang tua dan anak yang sehat. Pendekatan yang digunakan Luqmān menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menggabungkan kejelasan pesan dengan dukungan emosional untuk memastikan pesan diterima dengan baik dan dilaksanakan. Dalam kehidupan keluarga modern, pola ini dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama secara efektif, di mana dialog yang mendukung dapat meningkatkan penerimaan anak terhadap nasihat orang tua.

5. Model Transaksional

a. Surah Maryam Ayat 42–48

Surah Maryam ayat 42–48 menggambarkan dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya yang mencerminkan model komunikasi transaksional. Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim dengan penuh kasih dan kelembutan menyampaikan pesan tauhid kepada ayahnya, diikuti oleh respons keras dari ayahnya yang menolak dakwah tersebut.

Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Ibnu ‘Āsyūr dalam *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan bahwa dialog ini menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim menggunakan pendekatan logis dan emosional dalam berdakwah. Dengan sapaan *“Yā Abati”* (Wahai Ayahku), Nabi Ibrahim menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang, meskipun pesan yang disampaikan berisi kritikan terhadap keyakinan ayahnya. Respons ayahnya yang menolak dengan keras dan disertai ancaman menunjukkan adanya konflik dalam proses komunikasi (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1997).

Interaksi ini menunjukkan bahwa komunikasi transaksional tidak selalu menghasilkan kesepakatan, tetapi tetap melibatkan pertukaran pesan yang dinamis (Abdullah et al., 2024). Nabi Ibrahim tetap menjaga sikap hormat dalam ketidaksepakatan dengan menyampaikan salam dan doa untuk ayahnya, menunjukkan bahwa komunikasi yang baik harus dilandasi rasa kasih sayang dan kesabaran. Pelajaran penting dari dialog ini adalah pentingnya menjaga adab Islami dalam komunikasi, meskipun menghadapi penolakan.

b. Surah Aṣ-Ṣāffāt Ayat 102

Dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Surah Aṣ-Ṣāffāt ayat 102 adalah contoh ideal komunikasi transaksional yang penuh kasih dan keimanan. Dalam ayat ini, Allah Ta’ala berfirman: *"Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu." Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”*

Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa dialog ini adalah ujian keimanan bagi Nabi Ibrahim dan Ismail. Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah dengan lembut, mengajak Ismail untuk merenungkan dan memberikan tanggapan. Respons Ismail menunjukkan kepatuhan dan keimanannya yang mendalam. Komunikasi antara keduanya menunjukkan kedekatan emosional yang sangat kuat, di mana keduanya saling mendukung dalam menjalankan perintah Allah (Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1997).

Dialog ini mengandung pelajaran penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Pendekatan lembut Nabi Ibrahim mencerminkan pentingnya melibatkan penerima pesan dalam pengambilan keputusan, sementara respons Ismail menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat keimanan dan kedekatan emosional (Abdullah et al., 2024). Dialog ini menjadi teladan dalam menjaga harmoni dan ketaatan dalam hubungan keluarga Islami.

Kesimpulan

Pola komunikasi antara orang tua dan anak menurut Tafsir Ibnu ʻĀsyūr mencakup dimensi verbal dan nonverbal. Pola verbal menekankan kelembutan berbicara, seperti *Qaulan Karīma* dalam Surah Al-Isrā ayat 23 untuk menjaga hubungan emosional, serta nasihat strategis dan penuh kasih Nabi Yaʻqūb di Surah Yusuf ayat 87. Pola nonverbal tercermin melalui tindakan kasih sayang, seperti metafora "merendahkan sayap kehinaan" di Surah Al-Isrā ayat 24, yang menggambarkan sikap rendah hati. Pola ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kata-kata bijak dan tindakan nyata dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Model komunikasi yang dianalisis mencakup linear, interaksional, dan transaksional. Model linear terlihat dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 26, di mana pesan disampaikan satu arah tanpa umpan balik, seperti saran anak perempuan Nabi Syuʻaib kepada ayahnya. Model interaksional, seperti dalam Surah Luqmān ayat 17, menggabungkan pesan jelas dengan dukungan emosional, mendorong anak untuk bersabar. Model transaksional, seperti dialog Nabi Ibrahim dan Ismail di QS. As-Saffat: 102, mencerminkan komunikasi aktif dua arah yang melibatkan pengambilan keputusan bersama. Ketiga model ini memberikan kerangka relevan untuk membangun hubungan keluarga harmonis sesuai nilai Islami.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Abdullah, S., Batoa, H., Dima, D., Aldin, M., Taufik, Y., Munawarsih, I. A., Salahuddin, S., Arfiani, A., Hamzah, A., Mapasomba, M., & Rahman,

M. A. (2024). *Teori-Teori Komunikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Al-Farmawi, A. al-H. (1977). *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudu'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah*. Maktabah Jumhuriyyah.

Al-Shaykh Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr. (1997). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Dār Saḥnūn li al-Naṣr wa al-Tawzī'.

Amelia Zulhan, A. (2023). *Pengalaman Komunikasi Orangtua dan Anak Yang Mengalami Kecanduan Tiktok (Studi Fenomenologi Pada Orangtua di Desa Pegundan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang)*. Universitas Islam Sultan Agung.

Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Penerbit Andi.

Faizin, F., Khairina, U., & Putra, H. R. (2024). Gaya Komunikasi Host Dirundeng Podcast Dalam Penyampaian Pesan. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *1*(2), 101–122. https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.72

Jamarah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mokhtar, S., Hajimin, M. N. H. H., Abang Muis, A. M. R., Othman, I. W., Esa, M. S., Ationg, R., & Lukin @ Lokin, S. A. (2021). An Analysis of Islamic Communication Principles in The Al-Quran. *International Journal of Law, Government and Communication*, *6*(23), 140–156. https://doi.org/10.35631/IJLGC.6230010

Mulyana, D. (2004). *Komunikasi efektif: suatu pendekatan lintasbudaya*. Remaja Rosdakarya.

Nurlela, L., Laksono, R. D., Judijanto, L., Wianti, S., Batubara, R. P., Sakti, S. R. M., Nataly, F., Saktisyahputra, S., Rachmawati, R. D., & Setyadji, V. (2024). *Pengantar Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, *11*(2), 402–416.

Puspitasari, D., & Danaya, B. P. (2022). Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: lisan, non verbal, dan tertulis (literature review manajemen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *3*(3), 257–268. https://doi.org/https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.817

Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Mengelola

Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(3), 274–294. https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.152

Rositawati, I., & Ghoni, A. (2024). Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik (QS Abasa ayat 1-10). *Karimiyah*, *3*(2), 121–133.

Ruliana, P. (2016). Komunikasi organisasi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Sundari, S. (2022). *Smartphone Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Komunikasi Keluarga*. IAIN Parepare.

Suryana, A., Subandi, A. F., Abdurrohman, A., Purwandani, D., Maliki, D. N. M., & Pane, F. A. (2022). *Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Al-Quran Persepektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. uwais inspirasi indonesia.

Wahida, N., Paisal, J., & Ramli, R. (2024). Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *1*(2), 123–138. https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.90